

ASPEK PSIKOLOGIS ARKETIPE IBU DALAM KUMPULAN CERPEN *CATATAN PERTAMA* KARYA RENO WULAN SARI (TINJUAN PSIKOANALISIS GUSTAV JUNG)

*The Psychological Aspects of the Mother Archetype in the Short Story
Collection "Catatan Pertama" by Reno Wulan Sari (Gustav Jung
Psychoanalysis Perspective)*

Darmiani Sakeru

Univeritas PGRI Sumatera Barat

Jl. Gunung Pangilun, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Pos-el: darmianisakeru9@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi arketipe ibu dalam kumpulan cerita pendek *Catatan Pertama* karya Reno Wulan Sari melalui perspektif psikoanalisis Carl Gustav Jung. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana arketipe ibu bermanifestasi dalam berbagai tokoh dan memengaruhi dinamika naratif. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan dari teks cerita pendek yang relevan melalui teknik pencatatan dan analisis tematik. Potongan-potongan kunci diidentifikasi untuk menggambarkan kompleksitas arketipe ibu. Dengan mengkaji dualitas figur ibu, yang mencakup sifat-sifat mengasuh dan merusak, penelitian ini memberikan wawasan tentang kompleksitas psikologis yang membentuk hubungan antara ibu dan anak-anaknya. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan arketipe ibu menurut Carl Jung untuk menjelaskan temuan penelitian ini mengungkap bahwa representasi ibu dalam kumpulan cerita pendek ini mencerminkan konstruksi budaya dan sosial yang lebih luas, yang memperkaya pemahaman kita tentang identitas feminin dalam sastra Indonesia. Lebih lanjut, penelitian ini menekankan implikasi psikologis dari representasi ibu, yang menggambarkan bagaimana penggambaran keibuan yang berbeda memengaruhi perkembangan tokoh dan hubungan interpersonal.

Kata-kata kunci: Arketipe Ibu, Bahasa Indonesia, Kumpulan Cerita Pendek, Psikoanalisis Jungian.

Abstract

This study explores the archetype of motherhood in the collection of short stories, First Note by Reno Wulan Sari, through the psychoanalytic perspective of Carl Gustav Jung. This study aims to identify and describe how the maternal archetype manifests in various figures and influences narrative dynamics. The research method used is qualitative with a descriptive approach. Data were collected from relevant short story texts through note-taking techniques and thematic analysis. Key pieces were identified to illustrate the complexity of the maternal archetype. By examining the duality of the mother figure, which includes nurturing and destructive traits, this study provides insight into the psychological complexities that shape the relationship between mothers and their children. The method applied in this study is a qualitative descriptive method. This study uses the approach of the maternal archetype according to Carl Jung to explain the findings of this study, which reveal that the representation of mothers in this collection of short stories reflects a broader cultural and social construct, which enriches our understanding of feminine identity in Indonesian literature. Further, the study emphasizes the psychological implications of maternal representations, illustrating how different depictions of motherhood affect character development and interpersonal relationships.

Keywords: Mother Archetype, Jungian Psychoanalysis, Short Story Collection, Indonesian Literature, Psychological Aspects

PENDAHULUAN

Arketipe adalah bentuk pemikiran universal yang mengandung unsur emosi yang besar. Arketipe Ibu dapat menghasilkan gambaran tentang seorang Ibu kemudian diidentifikasi dengan Ibu yang sesungguhnya (Sudarmanto, 2017). Konsep arketipe ibu, seperti yang diungkapkan oleh Carl Jung, melampaui representasi biologi dari keibuan. Arketipe ini mencakup prinsip-prinsip feminin universal seperti pengasuhan, perlindungan, dan kesuburan, sekaligus mencakup aspek-aspek destruktif, arketipe ibu merupakan arketipe yang muncul dalam kehidupan manusia kemudian diasosiasikan dengan bend atau tempat menjadi lambang kesuburan dan perlindungan, Jung menjelaskan arketipe ibu berisikan kasih sayang, perhatian, kebijaksanaan, lemah lembut, menolong, dan melindungi (Kasemetan et al., 2022). Dalam sastra, arketipe ini sering kali muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari ibu yang penuh kasih hingga sosok yang menindas, mencerminkan kompleksitas pengalaman manusia dan hubungan sosial. Sisi positif arketipe ibu muncul dalam bentuk cinta, perhatian, pengorbanan, dan kemampuan untuk menumbuhkan serta memelihara kehidupan. Sementara sisi negatifnya terwujud dalam figur ibu yang mengekang, mendominasi, menakutkan, atau bahkan abai terhadap anak-anaknya.

Cerita pendek adalah sebuah narasi yang menyajikan peristiwa-peristiwa dalam bentuk yang singkat dan padat, dengan fokus pada satu kejadian atau peristiwa utama (Waruwu, 2022). Cerita pendek dipahami sebagai salah satu jenis karya sastra yang disampaikan secara ringkas, jelas, dan langsung menuju inti cerita (Khalik, 2021). Cerita pendek biasanya dirancang untuk dapat dibaca dalam waktu yang relatif singkat, menjadikannya pilihan yang ideal bagi pembaca yang mencari hiburan atau pemahaman mendalam tanpa harus berkomitmen pada bacaan yang lebih panjang. Melalui struktur naratif yang padat dan fokus, cerpen mampu menyampaikan pesan atau tema tertentu secara efektif dalam ruang yang terbatas (Widianto, 2019).

Dalam kumpulan cerpen *Catatan Pertama* karya Reno Wulan Sari, kompleksitas arketipe ibu ini tercermin melalui narasi dan karakter para tokohnya. Gambaran ibu tidak hanya hadir sebagai sumber kehangatan dan kekuatan, tetapi juga sebagai figur yang bisa menimbulkan luka atau konflik batin. Hal ini memperlihatkan bahwa pengalaman manusia terhadap sosok ibu sangat beragam, dipengaruhi oleh dinamika psikologis dan budaya, sehingga dalam karya sastra arketipe ibu tampil dengan nuansa yang tidak hitam-putih, melainkan kaya akan makna. Contohnya efek trauma yang ditimbulkan ibu pada anaknya dalam cerpen yang berjudul *Pada Hari Kematian Ibu* memperlihatkan bahwa terjadi kesedihan dan sekaligus kelegaan pada tokoh anak karena ibunya meninggal. Sementara, secara umum setiap anak pasti akan sangat berduka dan merasa sangat sedih walaupun ibu hanya pergi sebentar.

Kumpulan cerpen "*Catatan Pertama*" karya Reno Wulan Sari menjadi wadah yang menarik untuk mengeksplorasi berbagai gambaran keibuan yang multifaset. Melalui narasi yang kaya, penulis mengajak pembaca menyelami dinamika psikologis antara ibu dan anak, mengungkap lanskap emosional yang rumit yang mendefinisikan hubungan ini. Setiap cerita menyajikan lensa unik untuk mengkaji arketipe ibu, mengilustrasikan tema-tema universal seperti cinta, pengorbanan, dan konflik. Terdapat beberapa penelitian relevan yang hampir sama dengan penelitian ini seperti *pertama*, penelitian berjudul "*Analisis Arketipe dalam Serial The Romance of Tiger and Rose Karya Nan Zhen Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung*" penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Keduanya menggunakan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung untuk

menganalisis karakter dan situasi dalam karya sastra, serta menerapkan metode kualitatif untuk menggali data dari dialog dan perilaku tokoh (Puspita & Wedawati, 2020).

Kedua, Penelitian ini berjudul “Arketipe Kepribadian Kyouya dalam Manga Ouran Koukou Hosuto Kurabu Karya Hatori Bisco dengan Pendekatan Psikoanalisis” penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Keduanya menggunakan pendekatan psikoanalisis Carl Gustav Jung untuk menganalisis arketipe yang muncul dalam karakter. Penelitian tersebut menemukan bahwa tokoh Kyouya memiliki berbagai arketipe, seperti persona, anima, shadow, dan lainnya, yang menggambarkan evolusi kepribadiannya dari yang egois menjadi lebih peduli pada teman (Ratida & Ainie, 2023).

Ketiga, Penelitian ini berjudul “Kajian Psikologi Sastra dalam Cerpen Perempuan Balian Karya Sandi Firli” penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, karena keduanya menggunakan pendekatan psikoanalisis Carl Gustav Jung untuk menganalisis karakter dan arketipe dalam karya sastra. Jurnal tersebut menemukan bahwa struktur kepribadian tokoh dalam cerpen mencakup elemen id, ego, dan superego yang mempengaruhi perilaku dan pola pikir karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam "Perempuan Balian" cenderung memiliki yang kuat dan berusaha melepaskan diri dari masalah tanpa memperhatikan kenyataan (Setiaji, 2019). Penelitian iniditujukan bagi akademisi, peneliti dan praktisi dalam bidang pendidikan. Selain itu penelitian ini sangat berguna untuk mengembangkan penelitian yang sama dengan penelitian yang dilakukan sehingga sangat membantu peneliti lain untuk melakukan riset dan menjadi pedoman dalam melakukan penelitian.

LANDASAN TEORI

Cerpen

Cerita pendek, atau cerpen adalah sebuah kisah yang dapat dibaca dalam satu sesi, biasanya dalam waktu sekitar setengah hingga dua jam. Dengan demikian, ketertarikan untuk membaca cerpen sebenarnya merupakan langkah awal dalam memahami teks yang dibaca (Attas et al., 2021). Cerita pendek, yang umumnya dikenal dengan istilah cerpen, merupakan salah satu kategori dari karya sastra yang terwujud dalam bentuk prosa fiksi (Widianto, 2019). Cerita pendek adalah jenis karya fiksi yang sesuai dengan namanya, menekankan pada sifat-singkat. Hal ini terlihat dari jumlah pelaku, isi cerita, peristiwa yang disampaikan, serta jumlah kata yang digunakan (Nurjannah & Suhara, 2019). Cerita pendek adalah salah satu jenis teks yang tergolong dalam genre sastra (Rahardian Putra & Burhannudin, 2022). Cerita pendek adalah sebuah karya sastra yang diciptakan oleh penulis yang mengangkat tema-tema mengenai persoalan kehidupan manusia sehari-hari (Astuti et al., 2022).

Cerita pendek atau cerpen adalah sebuah bentuk prosa naratif fiktif. Cerpen biasanya bersifat singkat, padat, dan langsung menuju inti permasalahan (Sihotang et al., 2024). Cerita pendek lebih umum dikenal dengan cerpen yaitu salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi. Jenis karya ini sangat digemari oleh banyak kalangan, terutama masyarakat yang memiliki minat besar terhadap dunia membaca (Riza et al., 2019). Karya sastra ini tergolong dalam kategori sastra populer dan biasanya terdiri dari satu peristiwa utama yang disajikan dalam narasi yang ringkas dan padat (Sabila & Nurhayati, 2022). Dari beberapa definisi di atas dapat kita simpulkan bahwa cerita pendek atau cerpen merupakan bentuk prosa fiksi yang populer dan sering dipilih oleh penulis untuk mengekspresikan ide mereka. Dengan struktur yang sederhana dan fokus pada satu peristiwa utama, cerpen dirancang untuk dapat dibaca dalam waktu singkat,

menjadikannya pilihan ideal bagi pembaca yang menginginkan hiburan atau pemahaman yang mendalam tanpa harus menghadapi bacaan yang lebih panjang.

Cerpen terdapat unsur intrinsik di antaranya adalah tema merupakan konsep dasar dari sebuah cerita. Dalam proses pemilihan tema, penting untuk memilih yang dapat menarik perhatian pembaca agar dapat membangkitkan minat mereka. Selain itu, tema tersebut harus disesuaikan dengan audiens yang menjadi target pembaca (Adelina, 2025). Tokoh merupakan individu yang muncul dalam suatu karya naratif, yang oleh pembacanya dipahami memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu. Hal ini terlihat dari apa yang diungkapkan melalui ucapan serta perilaku yang ditunjukkan dalam tindakan mereka (Muzaki, 2016).

Latar adalah elemen yang memperkuat peristiwa dalam cerita, membuatnya lebih hidup. Latar dapat mencakup lokasi, waktu, dan suasana di mana cerita berlangsung. Fungsi latar untuk menggambarkan kondisi yang ada dalam cerita. Plot adalah urutan peristiwa dalam sebuah cerita yang tidak terlihat secara langsung, serta pola pengembangan yang menciptakan hubungan sebab-akibat antara berbagai elemen cerita. Sudut pandang merujuk pada perspektif penulis dalam menyampaikan sebuah cerita. Secara umum, sudut pandang dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang kedua, dan sudut pandang orang ketiga. Gaya bahasa adalah metode yang digunakan pengarang untuk menyampaikan cerita. Gaya bahasa ini berfungsi untuk mempercantik isi cerita. Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan pengarang melalui ceritanya kepada para pembaca.

Psikologi Sastra

Karya sastra adalah bentuk atau hasil dari aktivitas kreatif manusia, sementara psikologi dapat dimanfaatkan untuk membantu pengarang dalam memahami kepekaan serta berbagai aspek yang masih belum dapat diinterpretasikan (Sianipar et al., 2022). Psikologi dalam studi sastra fokus pada pengamatan dan analisis berbagai aspek kejiwaan yang melibatkan pengarang, karya sastra itu sendiri, serta pembaca. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana faktor-faktor psikologis mempengaruhi proses penciptaan karya dan cara pembaca bereaksi serta menginterpretasikan teks tersebut (Rahayu & Setyawan, 2023). Psikologi sastra merupakan studi tentang sastra yang melihat karya sebagai bentuk aktivitas mental. Penulis mengandalkan cipta rasa dan karsa dalam proses kreatifnya. Pembaca dalam merespons karya dipengaruhi oleh kondisi psikologisnya masing-masing. Psikologi sastra merupakan studi yang berkenaan tentang kejiwaan (Riza et al., 2019). Psikologi sastra menilai karya sastra sebagai fenomena kejiwaan tertentu yang dialami oleh pengarang dan tercermin melalui perilaku para tokoh dalam karya tersebut. Hal ini terlihat ketika tokoh-tokoh itu bereaksi atau bereaksi terhadap diri mereka sendiri dan tokoh lainnya, serta lingkungan di sekitar mereka (Wicaksono, 2018).

Psikologi sastra adalah suatu kajian yang melihat karya sastra sebagai sebuah aktivitas yang berhubungan dengan kejiwaan. Dalam proses berkarya, pengarang akan memanfaatkan cipta rasa dan karsa yang mereka miliki. Selain itu, pembaca dalam menanggapi karya tersebut juga tidak dapat terlepas dari aspek kejiwaan yang ada dalam diri mereka masing-masing. Psikologi sastra juga menganggap bahwa karya sastra berfungsi sebagai cerminan kejiwaan pengarang (Setiaji, 2019). Dalam hal ini, pengarang menangkap berbagai gejala jiwa dan kemudian mengolahnya menjadi teks, yang juga dilengkapi dengan elemen kejiwaan mereka. Pengalaman pribadi serta pengalaman hidup di sekitar pengarang akan secara imajinasi terproyeksi ke dalam teks yang mereka

ciptakan. Meskipun kajian psikologi telah banyak diterapkan oleh para pengarang sejak zaman dahulu, seringkali mereka dengan sengaja tidak menampilkan gejala-gejala psikologi tersebut secara eksplisit.

Arketipe Jungian

Carl Gustav Jung menjelaskan bahwa ekspresi budaya seperti legenda, mitos, dan praktik keagamaan mengandung gambar, simbol, serta motif yang berulang. Menurut Jung, hal ini menunjuk pada suatu pola yang bersifat universal, yang dikenal sebagai arketipe. Saat membahas tentang arketipe, Jung merujuk pada gambar mental yang tidak berwujud dalam pikiran manusia, atau archetype “*an sich*” yang merupakan suatu struktur formal yang kosong dan murni, hanya sebuah potensi kemungkinan yang ada sejak awal, berakar dalam dunia abstrak dari ketidaksadaran kolektif. Sementara itu, perwujudan dari arketipe ini muncul dalam kesadaran dan nampak secara nyata sebagai gambar archetypal (atau simbolik, atau simbol arketipe). Untuk setiap arketipe, terdapat sekumpulan simbol tertentu yang memunculkan keberadaan arketipe tersebut dan merepresentasikannya dengan nyata (Candra et al., 2024).

Arketipe memiliki makna seperti bayang-bayangan leluhur atau arkaik yang datang secara tidak sadar, ketidaksadaran yang kolektif adalah pengalaman nenek moyang dengan konsep universal, seperti tuhan, ibu, bumi, dan lainnya diturunkan ke generasi. Arketipe adalah bentuk pemikiran universal yang mengandung unsur emosi yang besar, Menurut Jung (dalam Syahdi, 2016:188), bahwa asal mula sebuah arketipe terletak dalam "bawah sadar kolektif" manusia. Ini terjadi karena bawah sadar manusia berkaitan dengan kehidupan. Dapat diungkapkan bahwa arketipe ini muncul dalam pemikiran bawah sadar individu. Ketidaksadaran kolektif yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya terikat dalam konteks dan waktu yang dipengaruhi oleh pengalaman dari generasi yang sebelumnya (Alia, 2021).

Arketipe memiliki berbagai macam bentuk seperti persona (topeng) memiliki sisi kepribadian yang ingin ditunjukkan, animus (pikiran), *shadow* (bayangan), *self* (diri), dan *the great mother* (ibu agung) arketipe ini berisi hal negatif yang tidak diketahui dari kepribadian seseorang dan juga berusaha untuk disembunyikan, (Wicaksono et al., 2024). Teori kepribadian yang dikemukakan oleh Carl Gustav Jung menjadi landasan penelitian ini. Jung merupakan seorang psikolog dari Kesswil, Swiss yang menciptakan konsep penting dalam Psikologi Analitis, dengan pandangan bahwa kepribadian terdiri dari dua aspek utama, yaitu struktur kesadaran dan ketidaksadaran (Patimah et al., 2025).

Psikoanalisis Carl Gustav Jung pada arketipe ibu dapat menghasilkan gambaran tentang seorang ibu kemudian diidentifikasi dengan ibu yang sesungguhnya (Sudarmanto, 2017). Arketipe dapat dipahami sebagai tipe ideal, yang dalam istilah Plato dikenal sebagai idea. Setiap individu dan generasi manusia memiliki arketipe-arketipe dalam ketidaksadaran mereka. Arketipe adalah ingatan yang diwariskan dari leluhur baik manusia maupun binatang, masih berhubungan teori evolusi. Taksadar pribadi dan taksadar kolektif membantu manusia menyimpan hal yang dilupakan/diabaikan (Kartika, 2016).

METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian ini berasal dari kumpulan cerita pendek *Catatan Pertama* karya Reno Wulan Sari. Cerita-cerita yang mencakup tema-tema yang berkaitan dengan arketipe ibu, dengan fokus pada karakter dan dinamika hubungan antara ibu dan anak. Identitas cerpen yang dijelaskan meliputi *Pada Hari Kematian Ibu* menceritakan konflik

emosional protagonis terhadap kematian ibunya. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Menjelaskan atau mendeskripsikan arketipe ibu pada cerpen *Catatan Pertama* (Hafi, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik pencatatan dan analisis tematik. Instrumen yang digunakan meliputi pencatatan : mengutip kutipan-kutipan kunci dari teks yang relevan dengan arketipe ibu. Analisis tematik: mengkategorikan tema-tema yang muncul dalam cerita untuk menggali kompleksitas arketipe ibu (Adelina, 2025). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Penelitian ini mengukur representasi ibu dalam berbagai cerita pendek untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan. Selain itu, penulis juga Merujuk pada literatur yang relevan untuk mendukung analisis (Azka & Mega, 2022). Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah pembacaan mendalam: membaca keseluruhan teks untuk memahami konteks dan tema. Identifikasi Tema: menentukan tema-tema utama yang berkaitan dengan arketipe ibu. Kategorisasi: mengelompokkan kutipan dan ide berdasarkan tema yang telah diidentifikasi. Interpretasi: menganalisis bagaimana tema-tema ini berkontribusi pada pemahaman arketipe ibu dalam konteks budaya dan psikologis (Sudarmanto, 2017).

Psikoanalisis Carl Gustav Jung fokus pada konsep arketipe, yang merupakan simbol universal dalam pikiran kolektif manusia. Arketipe ibu menurut Jung mencakup aspek positif seperti pengasuhan dan perlindungan, serta aspek destruktif yang menciptakan konflik dalam hubungan ibu-anak. Dalam penelitian ini, pendekatan Jungian digunakan untuk menganalisis karakter dan dinamika hubungan dalam cerpen. Arketipe ibu dijelaskan untuk memahami bagaimana pengalaman keibuan yang kompleks yang mencerminkan norma sosial dan budaya yang lebih luas. Temuan menunjukkan bahwa representasi ibu dalam cerita mewakili realitas yang dihadapi banyak perempuan, di mana harapan sosial sering kali membebani mereka untuk menjadi sosok pengorbanan.

PEMBAHASAN

Psikoanalisis Carl Gustav Jung memiliki beberapa arketipe, salah satunya ibu (*the great mother*) merupakan arketipe memahami keibuan pada seseorang dalam karya sastra, arketipe ibu menjadi aspek positif perlindungan. Arketipe ibu pada karya sastra memperlihatkan seorang ibu yang diidentifikasi sesungguhnya. Arketipe ibu pada cerpen "Catatan Pertama" memiliki banyak cerita yang mengandung unsur pengaruh budaya, kompleksitas emosional, dan implikasi psikologis. Kemudian, cerpen catatan pertama dibandingkan dengan arketipe karya sastra lain sebagai bentuk pembahasan dan pelengkap arketipe ibu Carl Gustav Jung yang sama (Ahmadi, 2016).

Dualitas Arketipe Ibu

Analisis menunjukkan bahwa arketipe ibu dalam "Catatan Pertama" mencerminkan dualitas antara sifat pengasuh dan penindas. Dalam psikoanalisis Jungian arketipe ibu tidak hanya melambangkan kebaikan dan perlindungan, tetapi juga sisi kegelapan yang dapat menghambat perkembangan individu (Kasematan et al., 2022). Misalnya, dalam cerita "Pada Hari Kematian Ibu", protagonis mengalami campuran kesedihan dan kelegaan saat kematian ibunya. Momen ini menggambarkan konflik internal yang sering dialami anak terhadap sosok ibunya, di mana pengasuhan yang seharusnya memberi kenyamanan juga dapat menjadi sumber beban emosional (Adelina, 2025). Konflik ini mencerminkan bagaimana arketipe ibu dapat termanifestasi dalam berbagai cara, baik positif maupun negatif, tergantung pada pengalaman individu (Sabila & Nurhayati, 2022). Misalnya, dalam cerita "Bunga yang Layu," gambaran ibu digambarkan sebagai pengorbanan total bagi keluarganya, namun di sisi lain, harapan-harapan yang diletakkan di bahu anaknya menciptakan ketegangan. Karakter anak

mengalami tekanan untuk memenuhi ekspektasi ibunya, menciptakan dilema moral yang mendalam dan menyoroiti bagaimana peran ibu dapat berfungsi sebagai penghalang bagi perkembangan anak.

Pengaruh Budaya

Pengaruh budaya berperan signifikan dalam membentuk representasi ibu. Dalam cerita "Hijau Muda," pengorbanan seorang ibu dipadukan dengan beban emosional yang ia timbulkan pada anak-anaknya. Di sini, norma sosial yang menuntut perempuan untuk menjadi pengorbanan dapat menciptakan ketegangan dalam hubungan keluarga (Azka & Mega, 2022). Representasi ibu dalam sastra sering kali mencerminkan konstruksi budaya tentang feminitas dan peran gender. Seorang ibu tidak dalam dunia nyata saja tetapi dalam karya sastra menjadi cerminan dari realitas sosial masyarakat, realitas kehidupan sosial, sehingga berpengaruh pada budaya di sekitarnya (Aghnia et al., 2021). Hal ini menciptakan dilema bagi karakter perempuan yang berjuang antara menjalani keinginan pribadi dan memenuhi ekspektasi masyarakat.

Representasi ibu dalam karya sastra mempengaruhi budaya, seperti perempuan berperan dalam budaya, mereka sebagai ibu yang secara signifikan mempertahankan, meneruskan, dan juga menjaga budaya. Penghubung sosial, representasi ibu berperan penting dalam penghubung sosial pada budaya, melalui perempuan mereka memainkan peran sebagai pengantin, ibu, saudari, atau komunitas feminis dan peran gender lain. Pengaruh budaya berperan signifikan membentuk representasi ibu menjadi pemimpin budaya, kodratnya menjaadi perempuan sering dikatakan memiliki batasan, tetapi perempuan dapat menjadi pemimpin dalam suatu adat budaya, pratik budaya dan juga menjadu relevansi budaya tradisional dalam era modern. Dalam hal ini representasi ibu dalam karya sastra tidak luput dari feminitas dan gender, tetapi hal itu tidak menjadi hambatan bagi representasi ibu yang bisa menjadi pemimpin budaya, dan mempengaruhi budaya tradisional ataupun modern (Abidin et al., 2023).

Kompleksitas Emosional

Narasi-narasi dalam "Catatan Pertama" menggambarkan bahwa sosok ibu bukan hanya sumber kenyamanan, tetapi juga potensi sumber konflik. Dalam cerita "Kekosongan," karakter anak merasa terjebak dalam harapan yang tidak realistis dari ibunya. Ketidakmampuan ibu untuk melihat kebutuhan emosional anaknya menciptakan jarak yang semakin besar antara mereka (Sudarmanto, 2017). Dinamika psikologis antara ibu dan anak sangat kompleks dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk harapan yang tidak terpenuhi dan komunikasi yang buruk. Temuan ini pentingnya memahami arketipe ibu tidak hanya sebagai perangkat sastra tetapi sebagai refleksi dari dinamika psikologis dan budaya yang lebih dalam. Lebih jauh lagi, penggambaran ibu yang tidak hadir atau emosional dalam cerita seperti "Bayangan di Dinding" menyoroiti dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental anak. Karakter yang berjuang dengan perasaan dicintai atau tidak termotivasi menggambarkan bagaimana pengalaman negatif dengan sosok ibu dapat mempengaruhi perkembangan identitas dan hubungan interpersonal di masa dewasa.

Implikasi Psikologis

Studi ini juga mengungkap esensi psikologis dari gambaran arketipe ibu. Karakter yang dipengaruhi oleh sosok ibu yang dominan cenderung mengalami masalah dalam membangun hubungan interpersonal di luar keluarga. Mereka mungkin merasa cemas atau tidak layak, yang menciptakan siklus negatif dalam kehidupan sosial mereka (Sabila & Nurhayati, 2022). Sebaliknya, karakter yang memiliki pengalaman positif dengan sosok ibu yang mendukung menunjukkan kemampuan yang lebih baik untuk beradaptasi

dan membangun hubungan yang sehat. Peran ibu dalam perkembangan bahasa dan emosional anak sangat penting, dan representasi sastra dari arketipe ibu dapat memberikan wawasan tentang dampak jangka panjang dari hubungan ibu dan anak. Sebaliknya, karakter yang memiliki pengalaman positif dengan sosok ibu yang mendukung menunjukkan kemampuan yang lebih baik untuk beradaptasi dan membangun hubungan yang sehat (Sabila & Nurhayati, 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa representasi ibu dalam sastra tidak hanya berfungsi untuk menganalisis karakter, tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana pengalaman keibuan dapat membentuk kepribadian dan perilaku individu dalam konteks yang lebih luas.

Perbandingan Karya

Dalam membandingkan "Catatan Pertama" dengan karya lain, seperti novel "Laut Bercerita" karya Leila S. Chudori, terlihat bahwa penggambaran ibu sebagai sosok yang kompleks dan berkonflik merupakan tema yang umum dalam sastra Indonesia. Karya kedua ini menyoroti bagaimana sosok ibu bisa menjadi agen perubahan sekaligus sumber konflik, menciptakan pengalaman yang mendalam bagi pembaca. Perbandingan ini menunjukkan bahwa tema arketipe ibu tidak hanya relevan dalam konteks spesifik, tetapi juga mencerminkan kondisi sosial yang lebih luas di masyarakat Indonesia. Hal ini membuka ruang untuk diskusi lebih lanjut tentang bagaimana sastra dapat berfungsi sebagai alat untuk memahami dinamika gender dan peran ibu dalam konteks budaya yang lebih besar.

Karya sastra lainnya menggunakan arketipe ibu pada penelitian yang berjudul "Cerita Rakyat Jerman", perspektif jungian digunakan dalam penelitian ini menjelaskan cerita rakyat perempuan Jerman, dalam dongeng Grimm bersaudara secara makro/utama terbagi menjadi perempuan sakral yang meliputi ibu/istri/nenek yang baik dan gadis yang baik. Perempuan profan, meliputi ibu/penyihir jahat, perempuan serakah, ibu tiri, perempuan dungu, dayang. Perbandingan ini menunjukkan arketipe ibu tidak hanya positif, tetapi menjadi profan arketipe ibu dalam cerita. Seperti pada cerpen "Catatan Pertama" konflik ini mencerminkan bagaimana arketipe ibu dapat termanifestasi dalam berbagai cara, baik positif maupun negatif, tergantung pada pengalaman individu (Ahmadi, 2016).

Perspektif Carl Gustav Jung juga digunakan dalam penelitian karya sastra pada cerpen "Mimpi Si Lelaki Tua Itu dalam Cerpen Lelaki Tua Apa Yang Kau Tunggu Karya Fajar Ferdiansyah" walaupun dalam penelitiannya lebih fokus ke aspek teori yang digunakan arketipe dan *autonomous complex*, persona, bayang-bayang, anima dan animus, dan ciri yang ideal. Tetapi, dalam cerita menangkap tokoh perempuan dalam mimpi, seorang wanita menjadi ibu yang agung. Aspek kewanitaan membentuk karakteristik dasar dari individu (Malik & Kristianti, 2023).

SIMPULAN

Eksplorasi arketipe ibu dalam "Catatan Pertama" karya Reno Wulan Sari mengungkap wawasan mendalam tentang dimensi psikologis dan budaya dari keibuan. Melalui pendekatan psikoanalisis Jung, penelitian ini menyoroti dualitas sosok keibuan yang mencakup baik sifat pengasuhan yang mendukung maupun aspek destruktif yang dapat menciptakan ketegangan dalam hubungan antara ibu dan anak. Temuan ini menunjukkan bahwa penggambaran ibu mencerminkan realitas kompleks yang dihadapi banyak perempuan dalam masyarakat, di mana harapan sosial sering kali membebani mereka untuk menjadi sosok pengorbanan. Penelitian ini juga berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam mengenai interaksi antara sastra dan psikologi. Dengan menyoroti bagaimana pengalaman keibuan dapat membentuk karakter dan dinamika

sosial, studi ini memperluas wawasan kita tentang identitas feminin dalam sastra Indonesia. Akhirnya, penelitian ini mengajak pembaca untuk mempertimbangkan kembali peran ibu dalam kehidupan sosial dan budaya, serta bagaimana narasi-narasi dalam sastra dapat memberikan pandangan baru tentang hubungan ibu dan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, J. Z., Huriani, Y., & Zulaiha, E. (2023). Perempuan Berdaya: Memperkuat Peran Perempuan dalam Budaya Tradisional. *Socio Politica: Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi*, 13(2), 67–76. <https://doi.org/10.15575/socio-politica.v13i2.26847>
- Adelina, F. (2025). *Analisis Pendekatan Objektif pada Cerpen “ Aku dan Dia ” Karya Putu Ayub*.
- Aghnia, D., Fadhliah, N., Adji, M., Hidayatullah, M. I., Ibu, R., Moga, N., Disayang, B., Karya, A., Liye, T., Adji, M., & Hidayatullah, M. I. (2021). Representasi Ibu dalam Novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye. *Nusa*, 16(3), 288–298.
- Ahmadi, A. (2016). *Cerita Rakyat Jerman Perspektif Psikologi Jungian (Folklore German Perspective Jungian Psychology) Anas*. 334(1951), 147–160.
- Alia, T. W. D. (2021). *Arketipe dalam Kumpulan Cerita Rakyat Ogan Komering Ilir dan Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 6(2).
- Astuti, A., Novitasari, L., & Suprayitno, E. (2022). *Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen Tak Semanis Senyummu Karya Sirojuth*.
- Attas, S. G., Yarmi, G., & Darwin, D. (2021). Minat Baca Cerpen terhadap Pemahaman Struktur Cerpen yang Baik dan Benar Pembaca Rubrik Cerpen Portal Basabasi.co. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(02), 10–15. <https://doi.org/10.46772/semantika.v2i02.381>
- Azka H. S., & Mega N. (2022). Analisis Cerpen “Ketika Aku dan Kamu Menjadi Kita” Menggunakan Pendekatan Objektif. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(4), 98–104. <https://doi.org/10.58192/populer.v1i4.286>
- Candra, G. W., Nafis, N. N., & Kurniawan, E. D. (2024). Analisis Arketipe Tokoh Nawawi dalam Novel Introver sebuah Novel Penggugat Jiwa Karya M. F Hazim. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4(1), 207–214. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2762>
- Hafi, I. Y. (2022). The Reality of The Father’s Archetype in Modern Indonesian Literature: Carl Jung’s Analytic Psychological Study. *Humanika*, 29(2). <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/50303/23046>
- Kartika, P. C. (2016). Analisis Arketipe Tokoh dalam Novel KKPK London *I’m Coming* Karya Nala Alya. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya*, 3(1), 42–58.
- Kasemetan, F. E., Ranimpi, Y. Y., & Rungkat, M. K. (2022). Arketipe Kepribadian Naomi: Suatu Kajian Psikoanalitik Carl Gustav Jung. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, 7(2), 213. <https://doi.org/10.21460/gema.2022.72.884>
- Khalik, I. (2021). Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Pendek sebagai Terapi Ekspresif terhadap Emosi pada Peserta Didik Kelas XI MAN 3 Kota Jambi. *Jurnal Literasiologi*, 6(2), 129–142.
- Malik, L. & Kristianti A. D. (2023). Mimpi Si Lelaki Tua Itu dalam Cerpen Lelaki Tua Apa yang Kau Tunggu Karya Fajar Ferdiansyah: Analisis Mimpi Carl Gustav Jung Laelly. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(1), 396–401.
- Muzaki, H. A. S. & I. (2016). Perbedaan Antara Kemampuan Siswa Laki-Laki dan Siswa

- Perempuan Kelas VII SMP Negeri 1 Kramatmulya dalam Memahami Unsur-Unsur Intrinsik yang Terdapat pada Cerpen yang Berjudul *Hukuman Manis Buat Arya Karya Wendi Widya Ratna Dewi*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1–23.
- Nurjannah, A., & Suhara, A. M. (2019). Analisis Penggunaan Bahasa Daerah dalam Pembelajaran Menulis Cerpen di Kelas IX SMPN 1 Cipatat Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 255–262.
- Patimah, N. R., Rohanda, & Nurhasan, M. (2025). Fungsi Jiwa dan Arketipe dalam Film *From the Ashes* Karya Khalid Fahad: Psikologi Sastra Carl Gustav Jung. *Nady Al-Adab*, 22(1), 1–19.
- Puspita, M. A., & Wedawati, M. T. (2020). Analisis Arketipe dalam Serial *The Romance of Tiger and Rose* Karya Nan Zhen Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung. *Jurnal Bahasa Mandarin*, 4(2), 1–10.
- Rahardian, P. M. R., & Burhannudin, M. (2022). Ketidakadilan terhadap Peran Wanita pada Cerpen “Nephilim” dalam Kumpulan Cerpen “Striptis di Jendela” Karya Saroni Asikin. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(3), 209–218. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i3.48333>
- Rahayu, E., & Setyawan, A. (2023). Bentuk Emosi pada Album Lagu “Riuh” Karya Feby Putri sebagai Individu Dewasa Awal (Kajian Psikologi Sastra). *Journal of Educational Language and Literature*, 1(2), 12–18.
- Ratida, A. R., & Ainie, I. (2023). Arketipe Kepribadian Kyouya dalam Manga Ouran Koukou Hosuto Kurabu Karya Hatori Bisco dengan Pendekatan Psikoanalisis. *AKIRA: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra Jepang*, 1(1), 68–85. <https://doi.org/10.25139/akira.v1i1.5962>
- Riza, S., Desreza, N., Asnawati, Sudiyanto, H., Andrio, Osuke Komazawa, Ni Wayan Suriastini, Endra Dwi Mulyanto, Ika Yulia Wijayanti, Maliki, D. D. K., Statistik, B. P., Muszalik, M., Dijkstra, A., Kdziora-Kornatowska, K., Zielińska-Wieczkowska, H., Kornatowski, T., Ritonga, N. L., Marlita, L., Saputra, R., Yamin, M., Susyanti, S., Nurhakim, D. L., Syamsidar, ... Indrawati, L. (2019). Peningkatan Kemampuan Memahami Alur Cerpen Melalui Teknik Penyusunan Kembali Visualisasi Alur pada Siswa Semester I Universitas Asahan. *BMC Public Health*, 5(1), 1–11.
- Setiaji, A. B. (2019). Kajian Psikologi Sastra dalam Cerpen “Perempuan Balian” karya Sandi Firli. *Jurnal Lingue: Bahasa, Budaya dan Sastra*, 1(1), 21–35.
- Sihotang, R. J., Purba, P. J., & Adiyat, M. Al. (2024). *Analysis Of Language Styles in Short Story Literary Works*. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2018, 3407–3419.
- Sianipar, Y., Siregar, H., Lubis, F., & Evayanti Simanjuntak, E. (2022). Kajian Kritik Sastra dengan Pendekatan Psikologi Sastra pada Novel *Pergi* Karya Tere Liye. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 54. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v7i1.54-61>
- Sudarmanto, B. A. (2017). Arkeipe Komering dalam Cerpen “Jangan Tatap Sukuku” Karya Oksa Puko Yuza. *Kandai*.
- Waruwu, L. S. (2022). Kemampuan Menulis Cerita Pendek Siswa SMP Swasta Kristen BNKP Telukdalam Kelas IX-2 Tahun Ajaran 2021/2022. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 1(2), 267–275.
- Wicaksono, A. B. (2018). Naskah Drama *Senja* dengan Dua Kelelawar Karya Kridjomulyo: Kajian Psikologi Sastra dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Apresiasi Drama di Sekolah Menengah Atas. *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra*,

dan Pengajarannya, 6(4), 1–18.

Widianto, S.Pd., M.Pd., F. R. (2019). Pembelajaran Mengonversi Teks Cerita Pendek ke dalam Bentuk Puisi dengan Menggunakan Metode Inkuiri. *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(2), 1–11. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i2.223>